

Simbol Dan Makna Budaya Jawa Tengah Dalam Film Sri Asih 2022 (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Harun prananda¹, Dina Andriana²

¹²Universitas Bina Sarana Informatika, Fakultas Komunikasi dan Bahasa
Jakarta Pusat, Indonesia

e-mail korespondensi: pranandaharun5@gmail.com

Abstrak - Penelitian ini mengkaji representasi simbol dan makna budaya Jawa Tengah dalam film Sri Asih (2022) dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi nilai, kepercayaan, dan identitas kultural. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui observasi dan dokumentasi adegan yang memuat unsur budaya, kemudian dianalisis berdasarkan konsep ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol budaya Jawa Tengah seperti busana adat, motif batik, properti tradisional, mitologi, falsafah hidup, hingga kesenian lokal diintegrasikan secara sistematis dalam struktur naratif dan visual film. Representasi tersebut tidak hanya memperkuat nilai estetika sinematik, tetapi juga mengartikulasikan kearifan lokal dalam konteks modern sebagai bentuk resistensi terhadap homogenisasi budaya global. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan semiotika Peirce mampu mengungkap konstruksi makna budaya secara mendalam, serta memperlihatkan bagaimana film populer berperan dalam memperkuat identitas kultural masyarakat.

Kata Kunci : Sri Asih, Semiotika, Charles Sanders Peirce, Film, Budaya Jawa Tengah

Abstracts - This study examines the representation of Central Javanese cultural symbols and meanings in the film *Sri Asih* (2022) through Charles Sanders Peirce's semiotic analysis. Beyond its entertainment function, the film serves as a medium that conveys local values, beliefs, and cultural identity. The research employs a qualitative approach using observation and documentation of selected scenes, which are then analyzed based on Peirce's triadic model of icon, index, and symbol. The findings reveal that cultural elements such as traditional costumes, batik motifs, ceremonial objects, mythology, philosophical values, and local arts—are systematically integrated into the film's narrative and visual structure. These representations not only enrich the film's aesthetics but also articulate local wisdom in a modern context, functioning as a form of resistance against global cultural homogenization. The study demonstrates that Peircean semiotics provides a comprehensive framework to uncover deeper cultural meanings, highlighting the role of popular cinema in reinforcing cultural identity.

Keywords : Sri Asih, Semiotics, Charles Sanders Peirce, Film, Javanese Culture

1. Pendahuluan

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial, politik, dan budaya. Salah satu kekuatan film terletak pada kemampuannya dalam merepresentasikan budaya lokal melalui narasi, karakter, latar, serta simbol-simbol visual. Representasi budaya ini berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai lokal dan memperkuat kesadaran identitas kultural. Seperti diungkapkan, “melalui film, nilai-nilai budaya baru dapat dikenalkan dan disosialisasikan kepada khalayak secara lebih efektif” (Puspitasari & Dwi, 2021).

Budaya Jawa, sebagai salah satu warisan budaya terbesar di Nusantara, kerap diangkat dalam film nasional melalui penggambaran adat, ritual, maupun filosofi hidup masyarakatnya. Representasi tersebut tidak hanya memperkaya visual, tetapi juga membawa pesan moral yang bersumber dari kearifan lokal. Beberapa film bahkan memadukan unsur budaya Jawa dengan genre populer, seperti *Sri Asih* yang menggabungkan elemen mitologi dan kepahlawanan modern (Khikmah et al., 2024). Namun, di tengah maraknya produksi film bertema budaya, masih ditemukan persoalan berupa hilangnya makna simbolik dari elemen budaya yang ditampilkan. Globalisasi dan modernisasi sering membuat budaya Jawa hanya muncul sebagai ornamen visual tanpa eksplorasi filosofis. “Akibatnya, simbol-simbol budaya yang sejatinya memuat makna spiritual, etika, dan kosmologis menjadi kehilangan konteks dan makna aslinya” (Khikmah et al., 2024).



Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi budaya di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan budaya populer global, sehingga “minimnya pengetahuan dan pemahaman terhadap konteks historis, filosofis, serta makna simbolik membuat representasi budaya dalam film sering kali tidak dipahami secara utuh” (Nabila et al., 2025). Budaya Jawa sendiri sarat dengan nilai filosofis yang termanifestasi dalam seni, mitologi, hingga batik. Motif seperti Gunung dalam wayang melambangkan perjalanan hidup manusia serta pertarungan abadi antara kebaikan dan kejahatan (Sasongko et al., 2025). Sedangkan motif Kawung merefleksikan kesucian niat, keseimbangan batin, dan pengendalian diri (Mulyatama & Novrizal, 2022). Simbol-simbol tersebut membuktikan bahwa budaya Jawa bukan sekadar bentuk estetika, melainkan sarana penyampaian nilai spiritual dan etika kehidupan.

Selain itu, etika dan norma masyarakat Jawa juga turut memengaruhi representasi budaya dalam film. “Etika masyarakat Jawa mencakup berbagai prinsip, seperti kearifan lokal, gotong royong, dan keseimbangan yang membimbing perilaku” (Nashruddin et al., 2024). Norma, tata krama, serta prinsip *andhap asor* menjadi pedoman penting yang sering direpresentasi dalam film sebagai bagian dari karakter dan narasi (Aminudin et al., 2023; Rahman, 2023). Kajian mendalam mengenai simbol budaya Jawa dalam film superhero Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menyoroti makna cerita atau nilai moral, sementara analisis semiotik terhadap simbol budaya Jawa dalam film *Sri Asih* belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce agar dapat memahami makna simbol budaya Jawa Tengah secara lebih mendalam (Marcella & Azeharie, 2024).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, yang berfokus pada bagaimana realitas sosial dan budaya dikonstruksi melalui simbol dan makna yang ditampilkan dalam film. Paradigma ini menekankan pada penafsiran terhadap tanda-tanda budaya, narasi visual, serta konteks sosial yang melatarbelakangi representasi budaya Jawa dalam film *Sri Asih* (Andini et al., 2023). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, karena metode ini berfokus pada pencarian makna, konsep, ciri, serta deskripsi fenomena melalui interpretasi simbolis. “Metode ini berfokus pada pencarian makna, pengertian, konsep, gejala, simbol, dan deskripsi terkait fenomena tersebut” (Marcella & Azeharie, 2024). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan tanda budaya dengan lebih mendalam, bukan sekadar mengukur frekuensi atau kuantitas data.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah elemen film *Sri Asih* (2022) yang merepresentasikan budaya Jawa Tengah. Analisis difokuskan pada tanda-tanda visual, narasi, properti, musik, hingga unsur mitologi yang muncul di dalam adegan. Definisi konseptual dalam penelitian ini meliputi budaya, budaya Jawa Tengah, film, dan semiotika, yang dipahami berdasarkan literatur terkait (Hasyim et al., 2023; Sulthan Tazakka et al., 2020). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan menonton film *Sri Asih* berulang kali untuk mengidentifikasi simbol budaya yang ditampilkan. Dokumentasi berupa pengambilan tangkapan layar (*screenshot*) adegan penting sebagai data visual. Sementara itu, studi pustaka digunakan untuk memperkuat analisis dengan merujuk pada literatur tentang budaya Jawa, semiotika, dan studi film (Ningsi Selvia et al., 2023; Puspitasari & Dwi, 2021).

Metode analisis data menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, yang membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol berdasarkan relasi triadik antara representamen, object, dan interpretant (Kartini et al., 2022; Robbany et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna filosofis, spiritual, dan kosmologis yang terkandung dalam simbol budaya Jawa secara sistematis. Untuk menjaga validitas penelitian, digunakan triangulasi data dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi visual, dan referensi literatur. Triangulasi dilakukan agar analisis lebih objektif dan menghindari bias interpretasi (Murdyanto, 2020). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap secara komprehensif bagaimana simbol dan makna budaya Jawa Tengah dikonstruksi dalam film *Sri Asih* (2022), serta sejauh mana representasi tersebut merefleksikan nilai-nilai lokal di tengah arus budaya populer global.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengkaji simbol dan makna budaya Jawa Tengah dalam film *Sri Asih* (2022). Teori Peirce dipilih karena mampu menjelaskan relasi triadik antara representamen (tanda), object (rujukan), dan interpretant (makna), dengan klasifikasi tanda ke dalam ikon, indeks, dan simbol. Analisis dilakukan terhadap adegan-adegan film yang merepresentasikan budaya Jawa Tengah, mencakup aspek visual (kostum bermotif batik, properti tradisional, arsitektur lokal), naratif (dialog dan filosofi hidup Jawa), serta unsur mitologis, kesenian, dan musik latar. Data diperoleh melalui observasi film, dokumentasi adegan, dan studi pustaka terkait budaya Jawa. Selanjutnya, setiap tanda ditafsirkan secara sistematis berdasarkan kategori semiotik Peirce untuk mengungkap interpretasi makna budaya yang diartikulasikan dalam film.

Berdasarkan Penggambaran Tempat (Visual) dalam Film Sri Asih (2022)



Gambar 1. Gunung Merapi

Representamen : Visualisasi Gunung Merapi pada awal film Sri Asih (2022) yang menjadi latar percakapan Farzan dan Nayara.

Object : Gunung Merapi, gunung api aktif di Jawa Tengah dan Yogyakarta, yang memiliki posisi penting secara geografis dan kultural.

Interpretant : Gunung Merapi tidak sekadar latar geografis, tetapi simbol pusat kekuatan kosmos dan spiritualitas. Adegan “ngidam melihat Gunung Merapi” merepresentasikan kepercayaan Jawa bahwa gunung membawa pertanda spiritual bagi kelahiran anak, sekaligus mencerminkan keterhubungan manusia, alam, dan kekuatan gaib dalam kosmologi Jawa Tengah.

Berdasarkan Penggunaan Properti dalam Film (Busana, Kostum, dan Aksesori)



Gambar 2. Kostum Sri Asih

Representamen : Kostum busana yang dikenakan oleh tokoh Sri Asih.

Object : Setelan pelindung berwarna gelap dengan garis hijau geometris dan pelindung tangan simetris yang dirancang modern serta dinamis.

Interpretant : Kostum merepresentasikan sosok perempuan tangguh yang tidak bergantung pada atribut feminin tradisional. Dalam konteks budaya Jawa, busana ini mencerminkan keseimbangan antara ketegasan dan kehalusan (tepa slira), serta prinsip andhap asor kekuatan yang berwibawa namun tetap rendah hati.

Berdasarkan Unsur Mitologi dalam Budaya Jawa Tengah



Gambar 3. Pertempuran Dewi Asih dan Dewi Api

Representamen : Adegan pertempuran Dewi Asih melawan Dewi Api.

Object : Pertarungan dua tokoh perempuan adidaya dengan kekuatan berlawanan.

Interpretant : Dalam perspektif budaya Jawa Tengah, pertempuran ini merepresentasikan harmoni antara kebajikan dan amarah. Simbol tersebut sejalan dengan ajaran pengendalian diri serta keseimbangan batin (rasa seimbang) yang menjadi falsafah hidup masyarakat Jawa.

Berdasarkan Ucapan (Narasi) Karakter Dalam Film Yang Mengandung Nilai dan Filosofi Hidup Masyarakat Jawa



Gambar 4. Dewi Asih

Representamen : Visualisasi Alana yang berhadapan dengan Dewi Asih dalam ruang bercahaya kebiruan, mengenakan busana keemasan, saat menerima amanat luhur “memayu hayuning bawana, ambrasta dur hangkara”.

Object : Falsafah budaya Jawa Tengah tentang tanggung jawab moral menjaga harmoni dunia serta menumpas keserakahan dan kejahatan.

Interpretant : Adegan ini merepresentasikan pewarisan nilai luhur Jawa yang menekankan ketenteraman batin, welas asih, dan tanggung jawab moral. Transformasi Alana dari manusia biasa menjadi pengembal amanah budaya menunjukkan bahwa kekuatan sejati bersumber dari penghormatan falsafah Jawa tentang keseimbangan, etika, dan kebijaksanaan hidup.

Berdasarkan Unsur Kesenian dan Penggunaan Musik Latar



Gambar 5. Tari Serimpi

Representamen : Gerakan tari serimpi Alana yang halus dengan posisi tangan khas dan busana tradisional Jawa.

Object : Nilai estetika dan filosofi alus dalam budaya Jawa Tengah, tercermin melalui gerak simbolik dan busana tradisional.

Interpretant : Adegan ini menampilkan tarian serimpi sebagai medium penyampai nilai budaya Jawa. Gerakan lembut dan penuh kendali dimaknai sebagai latihan batin serta simbol keanggunan perempuan ideal Jawa: halus, tenang, namun kuat secara spiritual.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol dan makna budaya Jawa Tengah dalam film *Sri Asih* (2022) tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga mengandung nilai filosofis, spiritual, dan sosial. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, tanda-tanda budaya—mulai dari amanat “memayu hayuning bawana, ambrasta dur hangkara”, tari serimpi, motif batik, hingga properti ritual—ditampilkan sebagai sistem tanda yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Jawa Tengah. Simbol-simbol tersebut menekankan nilai pengendalian diri, keharmonisan, welas asih, serta keseimbangan batin yang menjadi inti falsafah Jawa. Representasi budaya dalam film ini tidak hanya visual, tetapi juga kontekstual, karena merefleksikan relasi manusia dengan sesama, alam, dan dimensi transendental. Pendekatan semiotik Peirce terbukti efektif untuk membedah konstruksi makna budaya dalam film populer. Dengan demikian, *Sri Asih* dapat dipahami sebagai medium reflektif yang mengartikulasikan identitas budaya Jawa Tengah sekaligus berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai tradisional dalam konteks modern.

5. Referensi

- Aminudin, H., Kurnia, H., & Apriliani, A. (2023). Pengaruh Nilai dan Norma Terhadap Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(1), 14–23. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i1.1841>
- Andini, W., Fitriani, D., Khairun, L., Purba, N., Lubis, R. N., Wulan, S., & Lubis, D. (2023). Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran Paradigma Penelitian Kuantitatif Dalam Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian Kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 1, 6–12. <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/>
- Hasyim, F. F., Pirri, J. T., Psikologi, P., Naifah Amar, N., & Cinnong, S. (2023). Nilai Kerukunan Etnis Jawa Terhadap Motivasi Berperilaku Masyarakat Jawa: Psikologi Budaya. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 27–35.
- Kartini, K., Fatra Deni, I., & Jamil, K. (2022). Representasi Pesan Moral Dalam Film *Penyalin Cahaya*. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 121–130. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>

- Khikmah, N., Nazwa, & Sulanjari, B. (2024). *Representasi Nilai-nilai Budaya Jawa dalam film Primbon (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)* (Vol. 7). <http://jiip.stkipyapisdompui.ac.id>
- Marcella, S., & Azeharie, S. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Budaya Jawa dalam Film Inang Kiwari, 3(3), 545–552. <https://doi.org/10.24912/ki.v3i3.32028>
- Mulyatama, D., & Novrizal. (2022). Makna Motif Batik Kawung Sebagai Ide Dalam Perancangan Interior El Hotel Royale Bandung. *E-Proceeding of Art & Design*, 1(1), 108–112.
- Murdyanto. (2020). *METODE PENELITIAN KUALITATIF (TEORI, METODE DAN PRAKTIK)*.
- Nabila, T., Putri, N., Realino, B., & Kritstianto, D. (2025). REPRESENTATION OF JAVANESE CULTURAL IN THE MODERN ERA IN THE FILM LOSMEN BU BROTO. In *Jurnal Spektrum Komunikasi (JSK)* (Issue 13). <http://spektrum.stikosa-aws.ac.id/index.php/spektrum%7CE:spektrum@stikosa-aws.ac.id>
- Nashruddin, M. K., Rahmah, A. F., Faridah, N., Wardana, R. K., Wulandari, Y., & Duerawee, A. (2024). Etika Masyarakat Jawa dalam Serat Panitisastra: Suatu Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 6(1), 01–20. <https://doi.org/10.26555/jg.v6i1.9019>
- Ningsi Selvia, Ibrahim, C., G., M. S., Halika, L. O. H., La Iba, Eko Harianto, & Lusianai, W. O. (2023). Representasi Budaya Komunikasi Masyarakat Jawa dan Eropa Dalam Film Guru Bangsa Tjokroaminoto. *Journal of Computer Science and Visual Communication Design*, 8(1), 207–221. <https://doi.org/10.55732/jikdiskomvis.v8i1.669>
- Puspitasari, R., & Dwi. (2021). nilai sosial budayaa dalam film tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce) Social-Cultural Values in Tilik Film (Semiotic Study of Charles Sanders Peirce). In *Jurnal SEMIOTIKA* (Vol. 15, Issue 1). <http://journal.ubm.ac.id/>
- Rahman, R. B. A. (2023). Ungkapan Istilah ‘Mas-Mas Jawa’ sebagai Representasi Budaya Jawa dalam Media Sosial Tiktok. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 11(2), 205–216. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i2.75712>
- Robbany, B., Nuddin, & Supratno, H. (2024). MITOS POCONG DALAM “FILM KISAH TANAH JAWA: POCONG GUNDUL” (KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE). In *SAPALA* (Vol. 11).
- Sasongko, L. A. D. W., Lestari, R., & Puji Lestari, H. (2025). Penciptaan Motif Ragam Hias Batik Interior Dari Transformasi Bentuk Visual Warisan Budaya Tak Benda Di Pulau Jawa. *Suluh: Jurnal Seni Desain Budaya*, 8 No. 1(1), 1–17.
- Sulthan Tazakka, M., Purba Dewa dan Ananda, R. A., & Putro, raaf. (2020). *REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA JAWA PADA FILM (STUDI SEMIOTIKA REPRESENTASI NILAI-NILAI BUDAYA JAWA PADA FILM “MANTAN MANTEN” KARYA FARISHAD LATJUBA)*.